

ISBN: 979-3450-04-5

PROSIDING SEMINAR DAN EKSPOSE TEKNOLOGI

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
JAWA TIMUR**

MALANG, 9 - 10 Juli 2002



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
Bogor, 2003**

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
RUMUSAN SEMINAR TAHUNAN DAN EKSPOSE HASIL PENELITIAN/ PENGAJIAN BPTP JAWA TIMUR	iv
DAFTAR ISI	vii
I. MAKALAH UTAMA	
PROSPEK DAN TANTANGAN PENYULUHAN PERTANIAN DI MASA DEPAN <i>B. Lema, T. Siniati, dan N. Pangarsa</i>	1
UJI PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN PADI SECARA TERPADU PADA SAWAH IRIGASI DI JAWA TIMUR <i>M.C.Mahfud, Handoko, H.Subagio, M.I.Wahab, C.Ismail, Suhardi, G.Kustiono dan W.Istuti</i>	12
PEMBUATAN KEJU DENGAN ENZIM RENIN (<i>Mucor pusillus</i>) <i>Lilik Eka Radiati</i>	37
ANALISIS KEBIJAKAN: KONSEP DASAR DAN PROSEDUR PELAKSANAAN <i>Pantjar Simatupang</i>	46
KONSEP DAN PENERAPAN KIMBUN <i>Dinas Perkebunan Prop. Jatim</i>	65
REVIEW HASIL PENGAJIAN PENERAPAN PHT PADA SAYURAN <i>Luki Rosmahani</i>	80
PROGRAM PENGAJIAN PENGEMBANGANINTEGRASI USAHATANI PADI SAWAH SAPI POTONG INDUK DI BPTP - JAWA TIMUR <i>M. A. Yusran, M. Soleh dan G. Kartono</i>	100
II. MAKALAH PENUNJANG	
A. Padi dan Palawija	
PENGAJIAN SISTEM USAHATANI PADI DI EKOREGION LAHAN SAWAH YANG MENDERITA STAGNASI PERTUMBUHAN DAN KEKUNINGAN (ASEM-ASEMAN) <i>Al. Gamal Pratomo, Suyamto, Suwono, Lulus Sunaryo, Roesmiyanto, Gatot Kartono, Eli Korlina, Edy Purnomo dan Wigati Istuti</i>	111
PENYUSUNAN REKOMENDASI PEMUPUKAN P DAN K PADI SAWAH BERDASARKAN STATUS HARA P DAN K DI PASURUAN DAN LUMAJANG <i>Suwono, Much. Soleh, Mardjuki, E. Purnomo, M. Saeri, L. Sunaryo, F. Kasijadi dan Suyamto</i>	125

PENGAJIAN PUPUK ALTERNATIF PADA TANAMAN PADI DI JAWA TIMUR	134
<i>F. Kasijadi, Suwono, Gatot Kartono, Agus Suryadi, Chamdi Ismail, Endang P.K. Hendry suseno, Abu dan Suyanto</i>	
PENGUJIAN VARIETAS LOKAL PADI JAWA TIMUR	146
<i>Sunarsedyono, Suyanto, Sukarno Roesmarkam, Chamdi Ismail, Wigati Istuti, Sri Yuniastuti, Herman Subagyo, Rohmad Budiono, Abu Mansyur</i>	
PENGARUH PUPUK P, K DAN PUPUK KANDANG TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI DI LAHAN TADAH HUJAN	172
<i>S. Roesmarkam, A. Suryadi, S. Zunaini, S dan Suwono</i>	
ADAPTASI VARIETAS PADI PADA LAHAN TADAH HUJAN	177
<i>S. Roesmarkam, A. Suryadi, S. Zunaini, S dan Suyanto</i>	
COOPERATIVE FARMING PADA LAHAN SAWAH TADAH HUJAN BERBASIS PADI GOGO RANCAH	182
<i>S. Roesmarkam, H. Subagyo, A. Suryadi, Sarwono, Suyanto dan S. Saadah</i>	
PEMBENTUKAN VARIETAS UNGGUL PADI SPESIFIK LOKASI JAWA TIMUR SECARA PARTISIPATI	189
<i>S. Roesmarkam, Baswarsiati, M. Sugiarto, Suyanto, G. Kartono, Suwono, B. Pikukuh, Al. G. Pratomo, PER. Prahardini, G. Kustiono, C. Ismail, Abu, Supi'i dan S. Zunaini</i>	
UJI ADAPTASI GALUR-GALUR HARAPAN CALON VARIETAS UNGGUL PADI SAWAH	204
<i>Baswarsiati, W. Istuti, S. Roesmarkam, B. Pikukuh, H. Suseno, R. Budiono, Rokaib, Suliyanto</i>	
UJI ADAPTASI CALON VARIETAS UNGGUL JAGUNG SPESIFIK LOKASI LAHAN KERING	216
<i>B. Pikukuh, Abu, Sarwono, Handoko, dan S. Roesmarkam</i>	
PENGAJIAN SISTEM USAHATANI JAGUNG DI LAHAN KERING	224
<i>F. Kasijadi, M.I. Wahab, S. Roesmarkam, H. Suseno, B. Tegopati, Suhardi, W. Istuti, S.R. Sumarsono dan Wahyunindyawati</i>	
UJI ADAPTASI CALON VARIETAS UNGGUL KEDELAI BERBIJI BESAR SPESIFIK LOKASI LAHAN SAWAH	233
<i>Gunawan Effendi, Rusmiyanto dan Suryantoro</i>	
PENGAJIAN PRODUKSI BENIH KACANG TANAH VARIETAS UNGGUL	240
<i>Chamdi Ismai, Al. Budijono, dan Gatot Kustiono</i>	

PENGAJIAN SISTEM USAHATANI KACANG TANAH DI EKOREGIONAL LAHAN KERING	252
<i>F. Kasijadi, Suhardjo, S. Roesmarkam, Suwono, Al. Budiyono, Wahyuwindyawati, Ono Sutrisno, Abu, dan H. Nafik</i>	
UJI ADAPTASI CALON VARIETAS UNGGUL KACANG HIJAU SPESIFIK LOKASI LAHAN SAWAH	262
<i>Gatot Kustiono, Suwarno dan Gunawan Efendi</i>	
B. Tanaman Hortikultura	
PROSPEK PENGEMBANGAN BUAH NAGA (THANG LOY) DI JAWA TIMUR	267
<i>H.T. Soelistyari, T. Siniati, K. Blasius Lema, W.H. Utomo</i>	
VISITOR PLOT JAMUR TIRAM (<i>Pleurotus spp.</i>)	272
<i>W. Istuti, T. Siniati, dan E. Retnaningtyas</i>	
PENGAJIAN TEKNOLOGI PENGENDALIAN KERUSAKAN BUNGA MANGGA DI MUSIM HUJAN	280
<i>Al. Budiyono, T. Purbiarti, E. Retnaningtyas dan Wahyudi</i>	
PENGAJIAN PENGATURAN PEMBUNGAAN MANGGA DI DATARAN MEDIUM	288
<i>Al. Gamal Pratomo, Djoko Wijadi, Al. Budiyono, M. Sugiyarto dan Martono</i>	
PENGAJIAN PENGGUNAAN ZAT PENGATUR TUMBUH DAN PUPUK ORGANIK PADA BEBERAPA KLON ANGGUR HARAPAN BANJARSARI	295
<i>B. Tegopati, N. Istiqomah</i>	
PENGARUH PENGGUNAAN ZPT TERHADAP PEMBUNGAAN DAN PRODUKSI PADA EMPAT VARIETAS MANGGA UNGGUL	303
<i>D. Rachmawati, S. Yuniastuti, Samad dan Indriana R.D.</i>	
UJI ADAPTASI GALUR HARAPAN CALON VARIETAS UNGGUL CABAI MERAH	311
<i>E.P Kusumainderawati, E. Retnaningtyas, Baswarsiati, Sarwono, E. Korlina dan Prayitno. S</i>	
UJI ADAPTASI RAKITAN TEKNOLOGI PERBENIHAN TANAMAN CABAI	319
<i>E.P. Kusumainderawati, W. Istuti, Sarwono, N. Istiqomah dan Prayitno. S</i>	
PENGAJIAN PEMANFAATAN BIOPESTISIDA DAN PUPUK HAYATI Mendukung Pengelolaan Tanaman Terpadu pada Tomat	327
<i>L. Rosmahani, E. Korlina, M. Soleh, Dwi Setyorini</i>	

VISITOR PLOT JAMUR TIRAM (*Pleurotus spp.*)

W. Istuti, T. Siniati, dan E. Retnaningtyas

ABSTRAK

Kegiatan visitor plot jamur tiram khususnya tiram coklat dan putih dilaksanakan bertujuan: 1) diperoleh teknologi tepat guna budidaya jamur tiram, 2) memberi informasi teknologi budidaya jamur tiram secara tepat dan benar, 3) meningkatkan sosialisasi dan mengkoordinasikan teknologi budidaya jamur, 4) menjajaki tingkat respon dan serapan pasar. Visitor plot dilaksanakan mulai bulan Desember 2001 sampai dengan Januari 2002 dengan ketinggian tempat 550 dpl., di Kebun Percobaan Malang. Data yang dikumpulkan meliputi suhu ruangan, kondisi angin, serangan hama semut dan klelet, (jenis mollusca) yang merupakan faktor penentu pertumbuhan tunas jamur, serapan pasar dan BER (Biological Efficiency Ratio). Jamur tiram putih cenderung membutuhkan suhu lebih rendah 23-25°C dan pembersihan akar/bonggol pada media tanam harus rutin dilakukan. Budidaya jamur tiram putih di dataran medium (450-550 m dpl.) sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan hingga peralihan musim hujan ke kemarau, sedang jamur tiram coklat dapat berproduksi dengan baik pada suhu 24-26°C. pengusahaan jamur tiram putih maupun coklat dapat dilakukan sepanjang tahun dengan konstruksi kubung seperti tinggi dinding kubung 3.5 m dan jarak antara puncak atap kubung hingga lantai 4,5-5,0 m. Pembukaan jendela kubung harus disesuaikan dengan sirkulasi udara dan kondisi angin di lingkungan setempat. BER (Biological Efficiency Ratio) atau perbandingan antara bobot jamur yang dihasilkan dengan berat substrat tanam jamur, untuk jamur tiram putih 37,50% dan jamur tiram coklat 42%, nilai BER lebih tinggi maka nilai bibit lebih baik. Pangsa pasar dari pengamatan dan pengalaman per musim tanam cukup bagus, namun produksi jamur belum bisa memenuhi permintaan konsumen.

Kata Kunci: Jamur tiram, pengaturan lingkungan dan BER

ABSTRACT

Visitor plot of oyster mushroom activity plot especially brown and white colours was done : 1) to find a technology of oyster mushroom cultivation; 2) to inform the technology of oyster mushroom cultivation to user; 3) to increase the socialitation & communication of oyster mushroom cultivation; 4) the find a response and market consumer. An observation was carried out at Malang Experimental Farm with the altitude of 550 m a.s.l., from December 2001 to June 2002. Data observed were temperature of mushroom house, wind condition, out and mollusca alcattd. This is due to market and biological efficiency ratio. The result showed that with oyster mushroom need a temperature around 23-25°C and cleaning on port of root at planting media routinele. Planting this mushroom in medium level area (450-550 m a.s.l.) suggested in the early of rainy season. Brown mushroom need a temperature of 24-26°C. white & brown mushrooms

could be cultivated in all the year with the construction building of 3,5 m high (wall): 4.5-5.0 metre top high (top wall from ground). Windows would be operated following the air circulation and windy condition at culture room Biological efficiency ratio (BER) of white and brown mushroom i.e. 37.50% and 42% effectively. Higher BER value means that seedings will be growing better. Market indicated that in one season planting the production of those mushrooms haven't fulfilled the consumer demand.

Key Words: Oyster mushroom, environmental control, and BER

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang dikenal sebagai gudang jamur terkemuka di dunia. Beberapa jenis jamur merupakan sumber makanan alternatif yang setara dengan daging dan ikan yang bergizi tinggi oleh karena itu komoditas ini disukai oleh semua lapisan masyarakat. Komposisi dan kandungan nutrisi jamur tiram per 100 gram adalah : kadar air 73,7–90,8%, protein 10,5–30,4%, karbohidrat 56,60%, lemak 1,7–2,2% dan serat 7,5–8,7%, (Tjokrosoedarmo, 1992). Jenis jamur yang telah dibudidayakan dan populer sebagai makanan dan sayuran serta banyak diperdagangkan di pasar antara lain jamur tiram. Terdapat beberapa jenis jamur tiram, yaitu tiram putih, tiram abu-abu, (sayur caju), tiram coklat (abalon) dan jamur tiram merah (Cahyana *et. al*, 1997). Ditinjau dari aspek biologinya, jamur tiram relatif lebih mudah dibudidayakan, pengembangan jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas, masa produksi relatif lebih cepat 1 – 2 bulan sejak inokulasi sehingga periode dan waktu panen lebih singkat dan kontinue.

Sayuran jenis jamur diproduksi tanpa pupuk dan pestisida, tanaman ini tumbuh murni dengan memanfaatkan unsur hara pada kayu dengan demikian jamur tiram diproduksi dengan bahan organik. Kesadaran masyarakat terutama perkotaan untuk lebih banyak mengkonsumsi produk pangan yang sehat telah ikut mendorong industri jamur. Masyarakat modern memang cenderung sangat peka terhadap isu pencemaran bahan pangan oleh residu pupuk dan pestisida.

Keberhasilan usahatani jamur tiram ditentukan oleh media tumbuh (substrat tanam), faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya tubuh jamur adalah faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban ruangan, cahaya dan sirkulasi udara. Jamur tiram termasuk tanaman heterotropik yang hidupnya tergantung pada lingkungan tempat hidupnya, untuk itu perlu dilakukan adaptasi substrat lingkungan tempat tumbuh sesuai dengan habitat tumbuhnya di alam. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan jamur adalah air, kelembaban, suhu ruangan, cahaya, dan sirkulasi udara. (Marlina dan Siregar, 2001). Budidaya jamur tiram dapat dilakukan secara optimal sepanjang tahun pada dataran yang letaknya antara 550-800 dpl. Suhu pada saat inkubasi sampai penumbuhan miselium lebih tinggi yaitu 25°C-30°C, sedangkan suhu pada pembentukan tubuh buah (*fruiting body*) dibawah 26°C dengan kelembaban 80-85%. Kondisi lingkungan optimum untuk pertumbuhan jamur tiram adalah tempat-tempat yang teduh dan tidak terkena pancaran (penetrasi) sinar matahari secara langsung dengan sirkulasi udara lancar dan angin spoi-spoi basah. Jamur tiram membutuhkan oksigen sebagai senyawa pertumbuhan. Terbatasnya kandungan oksigen di

dalam rumah jamur dapat mengganggu pembentukan tubuh buah. Kebanyakan oksigen menyebabkan tubuh buah jamur tiram yang tumbuh pada tempat tersebut mudah layu dan mati (Marlina dan Siregar, 2001).

Bagi pengusaha budidaya jamur skala kecil dan pemula sementara waktu untuk memenuhi substrat tanam sebaiknya membeli kepada pembibit dikarenakan peralatan yang dibutuhkan seperti filling machine (alat pengisi), broiler (alat penghasil uap air panas), alat pembuat substrat tanam, dan mixer cukup mahal. Pengisian substrat tanam yang kurang padat serta sterilisasi yang kurang baik merupakan faktor utama kegagalan budidaya jamur kayu termasuk jamur tiram.

Tujuan dilaksanakan visitor plot ini adalah :

- Diperoleh teknologi tepat guna budidaya jamur tiram
- Memberi informasi teknologi budidaya jamur tiram secara tepat dan benar.
- Meningkatkan sosialisasi dan mengkomunikasikan teknologi budidaya jamur
- Menjajaki tingkat respon dan serapan pasar

BAHAN DAN METODE

Kegiatan visitor plot budidaya jamur tiram dilaksanakan di Kebun Percobaan Malang mulai bulan Desember 2001 s/d Juni 2002 dengan ketinggian lokasi 550 m dari permukaan air laut.

Tahapan Pelaksanaan

Visitor plot ditekankan pada budidaya jamur tiram coklat dan putih dengan total log 820 polibag, bibit diperoleh dari pembibit. Sebelum bibit didatangkan, dibuat rumah jamur/kubung luas : 5 m x 3 m = 15 m² tinggi dinding 2,30 m, tinggi puncak bangunan hingga ke lantai 3,43 m. Dinding dan atap dibuat 3 lapis yaitu lapisan dalam lembaran plastik, lapisan tengah anyaman bambu dan lapisan luar adalah anyaman welit.

Data yang dikumpulkan meliputi suhu ruangan, kondisi angin, kemampuan produksi per log (nilai BER) masing-masing varietas dan analisa usahatani.

Tabel 1. Komponen Teknologi Budidaya Jamur Tiram

	Komponen Teknologi
Waktu tanam	Awal musim hujan
Varietas	Jamur tiram (coklat, putih)
Konstruksi	Dinding / atap t/d 3 lapis (plastik, anyaman bambu, welit), bentuk atap melengkung, dasar bangunan berpasir, tinggi dinding 2,3 m, jarak puncak kubang dan lantai 3,43m.
Penumbuhan miselium	25°C – 30°C, selama ± 30 hari.
Penumbuhan tubuh buah	22°C – 26°C, 5 – 6 hari setelah tutup dibuka tunas jamur tumbuh.
Penyiraman	Penyiraman pada musim hujan 1 kali sehari pada pagi hari. Penyiraman pada musim panas 2 – 3 kali / hari. Cara penyiraman, seluruh ruang / dinding dengan membuat penyiraman seperti percikan air hujan.
Pengaturan ventilasi	Ketika tidak ada angin, sirkulasi udara dalam kubang terhambat ventilasi harus dibuka. Jika terdapat angin ventilasi sebaiknya tetap terbuka tetapi jangan terlalu lebar
Pengendalian OPT	Hama utama adalah semut, jenis molusca (klelet), laba-laba, dan katak. Semut dan klelet dikendalikan dengan gamping, sedang laba-laba dan katak dihalau.
Panen	Dilakukan 4 – 5 hari setelah tunas buah (pin head) tumbuh dan tubuh buah telah maksimal.
Pemeliharaan	Setelah jamur dipanen, bekas batang / akar jamur harus dibersihkan bila dibiarkan akan membusuk dan merugikan / menghambat pertumbuhan tubuh buah berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suhu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh jamur sehingga kontrol suhu setiap hari dilakukan. Untuk menjaga kestabilan suhu dilakukan penyiraman berkabut dalam ruangan, dan dinding dasar kubung cukup satu kali pada pagi hari agar suhu mencapai 23°C-25°C terutama siang hari (± pl. 12.00-14.00) pada musim hujan. Sedang pada musim kemarau (bulan April-Mei 2002) penyiraman 2 kali pagi dan siang hari agar suhu mencapai 24°C-26°C. Suhu ruangan kubung pada musim peralihan (Juni 2002) rata-rata pada siang hari 22°C-25°C. Pengukuran suhu dilakukan dengan termometer ruang yang digantung pada ruang kubung.

Jamur tiram putih cenderung membutuhkan suhu harian lebih rendah dibanding tiram coklat yaitu 22°C-25°C untuk tiram putih apabila dibudidayakan didataran medium (450-550 m dpl) sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan hingga peralihan musim hujan ke kemarau. Atau bila direncanakan perusahaan jamur sepanjang tahun konstruksi bangunan harus lebih tinggi yaitu dinding kubung tingginya 3,5 m dan jarak puncak bangunan ke lantai 4,5 m-5,0 m. Suhu untuk

pertumbuhan tunas jamur dan tumbuh jamur coklat sekitar 23°C-25°C masih cukup bagus.

Dari hasil pengamatan kondisi angin kencang sangat menentukan tumbuhnya tunas-tunas jamur coklat pada awal bulan Januari 2002 terjadi angin pasat bersifat kering dengan penyiraman keseluruhan ruang dan dinding kubung penyiraman seperti percikan air hujan pertumbuhan jamur cukup bagus. Cara penyiraman dengan memberi tekanan pada ujung slang agar air yang mengucur menyerupai hujan kabut. Tindakan yang perlu dilakukan ketika tidak ada angin sehingga sirkulasi udara terhambat seluruh jendela dan pintu harus dibuka (Marlina dan Siregar, 2001).

Jamur tiram dipanen saat pertumbuhan tubuh buah telah maksimal. Masa pertumbuhan ini ditandai oleh ukuran dan bentuk tubuh buah yang maksimal dan sempurna, panen yang tepat adalah 4-5 hari setelah pembentukan calon tubuh buah. Pertumbuhan tunas dan tubuh buah jamur tiram tidak serempak sehingga panen dilakukan setiap hari dengan memilih tubuh jamur yang besar. Panen jamur dilakukan secara manual dengan cara mencabut jamur dan akarnya. Akar jamur yang tertinggal harus dicabut, jika sulit digunakan alat pencukil. Akar jamur yang tidak dicabut akan mengganggu pertumbuhan tunas jamur berikutnya karena membusuk. Pada kondisi yang baik panen jamur tiram dari setiap palibag/log dalam satu periode penanaman mencapai 4-6 kali selama 5-6 bulan. Kemampuan produksi per log jamur tiram dari kegiatan visitor plot adalah jamur tiram coklat = 261 gram, dan jamur tiram putih = 238 gram. Nilai BER masing-masing varietas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &\text{Jamur tiram coklat} \\ &\text{Hasil / log} \\ &= \frac{\quad}{\text{Bobot ST}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= \frac{261}{617} \times 100\% = 42\%$$

$$\begin{aligned} &\text{Jamur tiram putih} \\ &238 \\ &= \frac{\quad}{635} \times 100\% = 37,50\% \end{aligned}$$

Semakin tinggi Nilai BER semakin tinggi nilai substrat tumbuh (ST) → semakin baik budidaya jamur.

Keterangan :

BER = Biological efficiency ratio
 Bobot ST = Bobot Substrat Tanam (gr)
 Hasil / log (gr)

Potensi produksi jamur optimal tergantung kepada kandungan substrat tanam, ketinggian sekitar 700 m dpl, suhu alami 13°C – 14°C, lingkungan selama

emeliharaan maka pemanenan jamur dapat dilakukan 4-8 kali dan jumlah umur yang dipanen dapat mencapai sekitar 600 gr per log dengan berat substrat anam 1 kg atau nilai BER (biological efficiency ratio) adalah 60 nilai tersebut merupakan nilai optimal (Suriawiria, 2001). Pada kegiatan visitor plot ini nilai BER rendah yaitu jamur tiram coklat 42% dengan bobot substrat per 617 gram an jamur tiram putih 37,5% dengan bobot substrat tanam per log 635 gram. Rendahnya nilai BER disebabkan oleh bobot substrat per log rendah, sehingga mempengaruhi nilai bibit. Faktor lain adalah konstruksi kubung, tinggi dinding dan jarak antara puncak atap kurang memenuhi syarat (konstruksi kubung memanfaatkan kerangka screen house) yaitu masing-masing hanya 2,3 m dan 3,42 m dan lokasi budidaya pada ketinggian 550 m dpl. Ideal konstruksi kubung tinggi dinding 3,0-3,5 m dan jarak antara puncak atap dan lantai 4,5-5,0 m dengan atap melengkung setengah lingkaran.

Analisa usaha budidaya jamur tiram coklat/putih skala kecil (1000 kg) sebagai usahatani sampingan yang bisa dilaksanakan oleh wanita tani dengan ukuran kubung 5 x 3 m (15 m²) adalah sebagai berikut:

Analisa usaha budidaya jamur tersebut diatas tidak menghitung tenaga kerja karena dianggap usaha tani jamur sebagai usaha tani sampingan keluarga. Batas minimal usahatani jamur skala kecil 2000 log. Selama 1 tahun apabila dilakukan pemeliharaan intensive umumnya bisa mencapai 250%-300% pemeliharaan, bisa diberi perlakuan penambahan larutan nutrisi (air cucian beras) yang dikombinasi dengan perlakuan fisik yaitu pengaturan suhu lebih rendah dari 23-25°C (Suriawiria UH, 2001). Penambahan nutrisi dapat pula dilakukan apabila pada akhir pertumbuhan tubuh buah kelihatan kecil-kecil dan sambil menunggu penumbuhan miselium bibit baru akan memacu pertumbuhan akhir dari tubuh jamur pada dasar log yang telah disobek (Istuti W, 2002).

Tabel 2. Analisa usaha budidaya jamur tiram 1 periode tanam

Komponen	Satuan	Harga Satuan	Nilai (Rp.)
Modal Tetap			
Pembuatan bangunan (5 x 3 M)	15 M2	.	453.000,-
Pembelian slang kran springkle	-	-	75.000,-
termometer dll			
Pembuatan bak	4 buah	20.000	80.000,-
Pembelian pasir	1 pick up	50.000	50.000,-
Total Modal Tetap			658.000,-
Modal Kerja			
Pembelian log jamur tiram coklat / putih	1000 log	1100	1.100.000,-
Total Modal Tetap + Modal Kerja			1.560.500,-
Produksi			
Jamur tiram coklat (kg)	117,45	8.500	998.325,-
Jamur tiram putih (kg)	107,1	8.500	910.350,-
Penerimaan			1.908.675,-
Pendapatan			348.175,-

Catatan :

Daya tahan bangunan 1 – 1,5 tahun

Tenaga kerja keluarga tidak dihitung karena merupakan usaha tani sampingan

Kegagalan log (kontaminasi, KA > 50%, dll) 10 %

KESIMPULAN

Prospek pengusahaan/budidaya jamur tiram di Jawa Timur cukup cerah, banyak daerah yang potensi bidang hortikultura berpotensi dikembangkannya untuk agrobisnis jamur tiram (ketinggian 550-800 m dpl). Bahan baku untuk membuat substrat/log tanam jamur cukup berlimpah, bibit yang unggul sudah tersedia di dalam negeri karena Indonesia merupakan gudang habitat jamur.

Indonesia merupakan negara urutan keenam penghasil jamur tiram dan jamur merang, pada urutan kelima negara penghasil jamur shiitake. Pangsa pasar penerima produksi jamur tiram didalam negeri masih terbuka begitu juga di Jawa Timur. Beberapa perusahaan setiap saat memerlukan jamur baik untuk komoditas ekspor ataupun untuk pangsa pasar lokal. Untuk pangsa lokal kuota produksi dirasa masih kurang karena peminatnya terus bertambah.

Dalam pengusahaan budidaya jamur tiram membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kesabaran. Kunci utama selain pada point 3 keberhasilan budidaya jamur tiram adalah pengaturan suhu ruangan kelembaban ruangan dan pengaturan cahaya.

PRAKIRAAN DAMPAK HASIL VISITOR PLOT

Kegiatan agribisnis jamur kayu pkhususnya jamur tiram akan besar dan memiliki jangkauan yang luas dan tujuan utama untuk meningkatkan pendapatan. Keuntungan lain yang diperoleh dalam bentuk :

- Pengisian waktu luang dengan usaha bermanfaat
- Pemanfaatan lahan di pekarangan
- Diversifikasi usaha tani
- Peningkatan pengetahuan, ketrampilan, wawasan dalam agrobisnis jamur

SARAN

Pengembangan agribisnis Jamur Tiram pada daerah strategis dan potensial pada agroekologi dataran medium sampai tinggi (550-800 m dpl) cukup bagus dengan model kemitraan sehingga peningkatan ketrampilan, penguasaan teknologi dan kemampuan manajemen pemasaran tertangani secara baik melalui bimbingan dan pembinaan.

Mutu bibit kurang baik, pasca panen bentuk olahan masih rendah sehingga budidaya jamur tiram diperlukan keterlibatan perguruan tinggi atau lembaga dan instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. Petunjuk Praktis Budidaya Jamur Tiram. BTP. Bedali Lawang-Malang.
- Cahaya, YA. Muchroji dan M. Bakrun. 1997. Pembibitan. Pembudidayaan dan Analisis Usaha Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Bogor.
- Marlina, N dan A. Siregar Djariyah. 2001. Budidaya Jamur Tiram. Kanisius Yogyakarta
- Smith, J.E. dan D.R. Berry. 1975. The Filamentous Fungi. Volume I Industrial Mycology. Departement of Applied Microbiology. University of Strathclyde. Glasgow

- Stamets, P dan J.S. Chilson. 1983. *The Mushroom, Cultivar. A Practical Guide to Growing Mushrooms at Home*. Olympia, Washington.
- Suriawiria, UH. 2001. *Sukses Beragrobisnis Jamur Kayu : Shiitake, Kuping dan Tiram*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Tjokrosoedarmo, A. H dan A. Priyatmojo. 1991. *Laporan Penelitian Morfologi dan Anatomi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*)* Fakultas Pertanian. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.
- Tjokrosoedarmo, A. H. 1992. *Laporan Penelitian Kandungan Protein Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) pada tiga Komposisi Media Tanam*. Fakultas Pertanian. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.